



Ibnu Hajar¹
 Silvia Mariah
 Handayani²
 Monika Nainggolan³

ANALISIS PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN PADA ANAK USIA 6-12 TAHUN DI DESA PARTUNGKO NAGINJANG

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin pada anak-anak usia 6-12 tahun di Desa Partungko Naginjang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian terdiri dari tiga orang tua yang memiliki anak dalam rentang usia tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Proses analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keakuratan data, digunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter disiplin anak, termasuk disiplin beribadah, manajemen waktu, penegakan aturan, dan belajar. Temuan ini didasarkan pada analisis data dari tiga informan, yang menunjukkan bahwa orang tua perlu menerapkan disiplin secara konsisten, memberikan teladan yang baik, serta memberikan dukungan emosional dan pengawasan yang memadai. Namun, satu dari tiga orang tua belum sepenuhnya berhasil dalam menanamkan praktik disiplin pada anak-anak mereka, terutama terkait disiplin waktu, seperti anak-anak yang tidak makan atau bangun tepat waktu, terlambat ke sekolah, dan tidak mematuhi aturan rumah tangga. Selain itu, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan karakter disiplin di Desa Partungko Naginjang, yang diidentifikasi melalui hasil wawancara dan observasi, terdiri dari faktor pendukung seperti: a) membujuk anak dengan hadiah atau hukuman, b) orang tua berperan dalam mengawasi dan membimbing anak, serta c) keteladanan dan perhatian yang penuh kasih sayang. Sementara itu, faktor penghambat meliputi: a) lingkungan dan perbedaan karakter anak, serta b) pengaruh pergaulan dengan teman sebaya.

Kata Kunci: Peran orang tua, Karakter disiplin, Anak usia 6-12 tahun

Abstract

This study aims to examine the role of parents in shaping the character of discipline in children aged 6-12 years in Partungko Naginjang Village. The method used is a descriptive qualitative approach, with research subjects consisting of three parents who have children in that age range. Data were collected through interviews and observations. The data analysis process includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To ensure data accuracy, source and technique triangulation was used. The results of the study revealed that parents have an important role in shaping children's disciplined character, including discipline in worship, time management, rule enforcement, and learning. These findings are based on data analysis from three informants, which indicate that parents need to apply discipline consistently, provide good examples, and provide adequate emotional support and supervision. However, one in three parents have not been fully successful in instilling discipline practices in their children, especially related to time discipline, such as children who do not eat or wake up on time, are late to school, and do not obey household rules. In addition, there are supporting and inhibiting factors in developing disciplined character in Partungko Naginjang Village, which were identified through interview and observation results, consisting of supporting factors such as: a) persuading children with rewards or punishments, b) parents playing a role in supervising and guiding children, and c) role models and loving attention. Meanwhile, inhibiting factors include: a) the environment and differences in children's characters, and b) the influence of peer relationships.

Keywords: Role of parents, Disciplinary character, Children aged 6-12 years

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan
 email : monikanainggolan14@gmail.com

PENDAHULUAN

Lingkungan keluarga merupakan tempat pendidikan pertama yang menjadi dasar bagi perkembangan kecerdasan, kepribadian, dan kesiapan sosial anak. Anak-anak cenderung meniru tindakan orang tua mereka dan menganggap mereka sebagai teladan. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang krusial dalam mendidik anak, termasuk dalam memantau perkembangan belajar mereka. Dengan demikian, orang tua perlu memberikan contoh yang baik sejak dini, karena hal ini akan berpengaruh pada perkembangan spiritual anak-anak. (Pratiwi, 2019).

Ki Hajar Dewantara dalam bukunya (Shochib, 1998) menekankan bahwa keluarga adalah pusat pendidikan yang paling awal dan esensial, karena sejak peradaban manusia dimulai, keluarga telah berpengaruh pada pembentukan karakter individu. Ajaran dan petunjuk orang tua secara tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap perilaku anak, sehingga berperan penting dalam mendidik dan membentuk karakter anak yang disiplin. Selain memberikan pengawasan dan pendampingan, orang tua juga bertanggung jawab dalam menciptakan dan memelihara proses pembentukan karakter agar anak dapat mencapai cita-citanya secara efektif. Menurut Prabowo dkk. (2020), tugas pendidik orang tua terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Sebagai motivator, harus memberikan dorongan dan semangat untuk mendukung perubahan positif.
2. Sebagai pengawas, bertanggung jawab untuk mengawasi anak-anak agar mereka tidak melakukan perilaku yang tidak diinginkan.
3. Tugas seorang panutan yang baik adalah memberikan contoh positif bagi anak-anak yang mudah ditiru dan digunakan dalam kehidupan.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, merawat, dan membesarkan anak-anak mereka hingga dewasa. Dengan demikian, lingkungan keluarga, terutama peran orang tua, berperan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Karakter adalah sifat yang melekat pada individu dan berfungsi sebagai pengendali dalam berpikir dan bertindak. Dengan demikian, karakter memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang. Perlunya pengembangan karakter sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Perilaku pengasuhan yang positif dapat membentuk kepribadian anak, terutama selama masa pertumbuhan, yang berdampak signifikan pada proses pembentukan karakter. Anak yang sering diberi nasihat, dihadapkan pada situasi positif, dan ditunjukkan kasih sayang yang memadai akan memiliki karakter yang baik saat dewasa. Anak-anak berusia 6 hingga 12 tahun, yang disebut sebagai fase masa kanak-kanak tengah atau latensi, menghadapi berbagai kendala baru. Kemampuan kognitif mereka memungkinkan mereka untuk menganalisis berbagai masalah, sehingga mereka dapat mengevaluasi diri sendiri dan merasakan penilaian orang lain. Dengan demikian, harga diri menjadi perhatian utama bagi anak-anak usia sekolah (Behrman, Kliegman, & Arvin).

Menurut Wong, anak usia sekolah tengah memasuki masa penting dalam hidup mereka. Pada usia ini, anak mulai menerima tanggung jawab atas perilaku mereka, termasuk interaksi dengan orang tua, teman, dan orang lain. Anak usia 6 hingga 12 tahun umumnya disebut sebagai "masa kanak-kanak" karena pada masa inilah mereka mulai membentuk kepribadian dan mengembangkan berbagai bakat. Pada usia ini, anak memperoleh standar, aturan, nilai, dan disiplin masyarakat. Lebih jauh lagi, rentang usia 6 hingga 12 tahun merupakan transisi menuju perkembangan yang lebih mandiri. Orang tua memiliki pengaruh dalam perkembangan anak pada usia ini. Selain itu, anak-anak memerlukan bimbingan dari orang tua untuk mempelajari dan mengikuti peraturan, serta membangun kebiasaan yang mendukung disiplin.

Beberapa orang tua berpendapat bahwa pembentukan karakter anak sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru di sekolah, sehingga mereka merasa tugas mendidik berakhir di sana. Namun, pendidikan karakter tidak akan berhasil jika hanya diperoleh di sekolah; orang tua berperan penting di rumah karena anak menghabiskan lebih banyak waktu dengan mereka daripada dengan guru (Khaironi, 2017). Oleh karena itu, orang tua diharapkan menjadi tauladan yang efektif agar generasi mendatang dapat mengembangkan sifat-sifat karakter yang positif. Karakter mengekspresikan cita-cita, sifat, atau kepribadian yang menentukan identitas seseorang. Disiplin merupakan komponen penting dalam pengembangan karakter yang harus dimiliki setiap individu agar dapat berhasil di masa depan. Metode pendidikan orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan karakter anak-anaknya. Disiplin menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dan norma yang ditetapkan dan penting untuk

keberhasilan dalam aktivitas anak. Orang tua harus menciptakan karakter disiplin pada anak-anaknya sebelum mendisiplinkan mereka. Anak-anak juga membutuhkan lingkungan keluarga yang aman di mana mereka merasa dilindungi oleh ayah mereka dan dicintai oleh ibu mereka. Rasa aman di rumah sangat penting untuk perkembangan anak. Latihan dasar dapat membantu balita membangun sikap dan praktik sosial yang positif, sehingga perilaku mereka terbentuk dengan baik tanpa keraguan atau konflik yang berkepanjangan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada Desember 2023, peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak mencakup pengajaran melalui contoh perilaku, pengembangan kebiasaan, dan penanaman prinsip keadilan dalam pengelolaan waktu. Meskipun demikian, usaha tersebut masih dinilai kurang optimal. Dari hasil wawancara, salah satu metode yang paling umum digunakan orang tua untuk membentuk kepribadian anak adalah melalui bimbingan dan pembiasaan.

Berdasarkan prasurvei yang sudah dilakukan di Desa Partungko Naginjang, bahwasanya masalah yang muncul adalah kurang atau rendahnya karakter kedisiplinan anak baik dalam belajar maupun disiplin beribadah. Selain itu juga, anak sering terlambat bangun, terlambat ke sekolah dan tidak mengerjakan tugas. Berdasarkan data yang di peroleh dari 10 anak yang sudah di teliti mengenai penerapakan karakter disiplin di Partungko Naginjang bahwasanya, anak usia 6-12 tahun sering terlambat ke sekolah berjumlah 3 orang, anak terlambat bangun berjumlah 4 orang sedangkan anak tidak mengerjakan tugas berjumlah 3 orang. Dari hasil pengamatan yang saya lakukan, anak juga tidak mau mengikuti aturan yang baik yang sudah dibuat orangtua, yakni anak sering membantah orang tua dan sering mengabaikan tanggung jawab mereka dan tidak menyelesaikan tugas dengan baik. Selain anak, orang tua juga berkontribusi terhadap rendahnya disiplin karakter anak, terutama karena kurangnya pemahaman tentang cara menanamkan disiplin. Salah satu contohnya adalah penggunaan hukuman yang berlebihan, yang justru dapat membuat anak merasa takut dan kehilangan rasa percaya diri. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu J. Silaban, seorang orang tua di Desa Partungko Naginjang yang memiliki anak berusia 6-12 tahun. Ia mengungkapkan bahwa banyak orang tua belum menyadari pentingnya pembentukan karakter pada anak. Selain itu, mereka juga kurang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang memadai tentang hal ini. Mereka cenderung berpikir bahwa pembentukan karakter hanya terjadi di lingkungan formal seperti sekolah, dan anak-anak kurang mendapatkan perhatian atau bimbingan yang baik di rumah, sehingga karakter yang terbentuk menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami sejauh mana peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak melalui keteladanan, nasihat, dan komunikasi yang positif agar anak dapat memiliki karakter yang baik.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah berikut ini, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Usia 6-12 Tahun di Desa Partungko Naginjang”**.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Partungko Naginjang dari bulan Mei hingga Juli 2024. Subjek yang diteliti terdiri dari tiga orang tua dan anak-anak yang berusia antara 6 hingga 12 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak, serta berbagai tantangan yang dihadapi orang tua dalam proses tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data kualitatif diterapkan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber data, termasuk subjek dan sampel penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi mengenai pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak usia 6-12 tahun di Desa Partungko Naginjang. Sedangkan, kegiatan observasi dilakukan langsung di Desa Partungko Naginjang dan mengumpulkan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan analisis.

Pendekatan dan desain penelitian ini mencakup tahap pralapangan dan lapangan. Kegiatan pralapangan meliputi pengembangan rencana, pemilihan lapangan, perolehan izin, pemahaman dan memasuki lapangan, pengumpulan data awal, dan penanganan kesulitan etika di lapangan. Sementara tahap lapangan meliputi pengumpulan dan pemrosesan data.

Dalam penelitian ini, prosedur analisis data kualitatif melibatkan tiga tahap yang saling terhubung, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber untuk memvalidasi data yang telah dikumpulkan. Ini berarti informasi diperoleh dari berbagai partisipan menggunakan satu metode pengumpulan data, dan data tersebut kemudian dikonfirmasi melalui triangulasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memperjelas informasi dari informan sehingga dapat menghasilkan temuan yang lebih valid, yang selanjutnya dapat dianalisis dan disimpulkan mengenai peran orang tua dalam membangun karakter disiplin anak-anak berusia 6-12 tahun di Desa Partungko Naginjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Usia 6 – 12 Tahun Di Desa Partungko Naginjang

Hasil dari penelitian ini akan menjelaskan kegiatan serta temuan dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek penelitian. Data yang terkumpul terdiri dari dua kategori, yaitu data observasi pada anak berusia 6 hingga 12 tahun dan hasil wawancara dengan orang tua dari ketiga subjek penelitian. Observasi difokuskan pada pengembangan karakter disiplin anak, sementara wawancara berperan penting dalam pengumpulan data, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi yang tidak didapat dari wawancara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan pemeriksaan dokumen. Data yang diperoleh dianalisis sesuai dengan rumusan masalah. Peneliti membagikan data yang dikumpulkan dari orang tua anak usia 6 hingga 12 tahun di Desa Partungko Naginjang. Berdasarkan temuan penelitian, salah satu subjek menunjukkan adanya kurangnya peran, pemahaman, dan perhatian orang tua dalam mengenalkan serta menerapkan karakter disiplin.

1. Karakter Disiplin Beribadah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang pembentukan karakter disiplin dalam beribadah, orang tua selalu mengingatkan dan memberikan pengetahuan mengenai cara penerapan karakter disiplin tersebut. Mereka secara rutin mengingatkan anak-anak untuk menghadiri gereja dan sekolah minggu, serta berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, seperti berdoa sebelum makan dan sebelum tidur. Dari pengamatan dan wawancara terhadap informan 1 (Ibu LP), informan 2 (Ibu RS), dan informan 3 (Ibu JS), dapat disimpulkan bahwa ketiga orang tua tersebut telah berhasil menerapkan karakter disiplin beribadah pada anak-anaknya.

2. Karakter Disiplin Waktu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penelitian ini menemukan bahwa informan 1 (Ibu LP) dan informan 3 (Ibu JS) berhasil dalam mengembangkan karakter disiplin waktu. Keduanya menyusun jadwal kegiatan harian yang terperinci, mencakup kebiasaan seperti bangun, sarapan, berangkat ke sekolah, dan tidur tepat waktu. Di sisi lain, informan 2 (Ibu RS) belum berhasil menanamkan karakter disiplin waktu pada anaknya akibat ketidakteraturan dalam menentukan waktu sarapan, makan siang, dan makan malam. Situasi ini mengakibatkan anak tidak mengembangkan keterampilan manajemen waktu. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Partungko Naginjang, peran orang tua dalam mengembangkan karakter disiplin waktu belum sepenuhnya berhasil.

3. Karakter Disiplin Menegakkan Aturan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter menegakkan aturan pada anak, ketiga informan yang menjadi subjek penelitian memiliki cara atau strategi yang berbeda dalam menegakkan aturan pada masing – masing anak. Penelitian ini, menemukan bahwa informan 1 (Ibu LP) memiliki peran penting dalam menegakkan aturan secara teratur dan terarah di dalam rumah, yaitu ibu LP memberikan contoh bagaimana perilaku yang baik dalam mematuhi aturan serta konsisten dalam menegakkan aturan kepada anak. Berbeda dengan informan penelitian 2 (Ibu RS) menegakkan aturan dengan memberikan sanksi/hukuman apabila anak melanggar aturan. Sedangkan dengan informan penelitian 3 (Ibu JS) menegakkan aturan pada anak yaitu dengan memberikan penghargaan kepada anak saat mematuhi aturan dengan baik. Penghargaan tersebut berfungsi sebagai motivasi bagi anak agar berperilaku baik dan menegakkan aturan dengan maksimal.

4. Karakter Disiplin Belajar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang peran orang tua dalam pembentukan karakter disiplin belajar, penelitian ini menemukan bahwa informan 1 (Ibu LP) berhasil membentuk karakter disiplin belajar dengan memberikan motivasi dan contoh-contoh yang spesifik. Ia juga mengingatkan anaknya untuk mematuhi tata tertib belajar yang telah ditetapkan. Sementara itu, informan 2 (Ibu RS) belum sepenuhnya berhasil dalam membentuk karakter disiplin belajar pada anaknya, karena anak tersebut belum konsisten mengikuti jadwal yang telah dibuat. Di sisi lain, informan 3 (Ibu JS) berhasil membentuk karakter disiplin belajar dengan menyusun jadwal kegiatan belajar harian yang tepat waktu, serta aktif mendampingi anak saat belajar. Kesimpulannya, peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin belajar belum sepenuhnya efektif, terutama pada informan 2 yang belum menerapkan karakter disiplin belajar. Hal ini mengakibatkan pembentukan karakter disiplin belajar menjadi kurang optimal.

Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Disiplin Usia 6-12 Tahun Di Desa Partungko Naginjang

1. Faktor pendukung

Mengenai faktor-faktor yang mendukung orang tua dalam membentuk karakter disiplin pada anak usia 6-12 tahun di Desa Partungko Naginjang, peneliti mengidentifikasi beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Mendorong anak melalui pemberian hadiah atau hukuman. Peneliti mewawancarai Ibu JS, orang tua dari MS di Desa Partungko Naginjang, yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mendukung pembentukan karakter disiplin pada anak adalah dengan membujuk mereka menggunakan hadiah, seperti membelikan baju baru.
- b. Orang tua berperan mengawasi dan membimbing anak
Orang tua perlu aktif mengawasi dan membimbing anak dalam kegiatan sehari-hari, memberikan arahan yang tepat, serta membantu mereka belajar dari kesalahan. Orang tua juga harus menjadi teladan dalam disiplin dan tanggung jawab. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka, jadi mencontohkan disiplin dan kerja keras dapat menjadi contoh yang ampuh. Dalam wawancara dengan Ibu JS, ia mencatat bahwa memberi contoh atau panutan yang baik bagi anak-anak dapat membantu mereka mengembangkan karakter disiplin yang positif.
- c. Keteladanan, perhatian, dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua.
Untuk melengkapi data, peneliti melakukan pengamatan, yang mengungkapkan bahwa pembentukan karakter anak-anak akan kurang efektif tanpa peran orang tua dan contoh positif dari mereka. Lingkungan rumah yang kuat, dukungan masyarakat, kepribadian teman bermain anak-anak, dan praktik orang tua semuanya memiliki dampak penting.

2. Faktor Penghambat

Peneliti menemukan banyak variabel yang menyebabkan orang tua kurang mampu menanamkan kedisiplinan pada anak usia 6-12 tahun di Desa Partungko Naginjang:

- a. Lingkungan dan perbedaan karakter anak
Wawancara dengan Ibu LP di Desa Partungko Naginjang mengungkap berbagai kendala dalam menanamkan perilaku disiplin pada anak. Pertama, suasana yang kurang mendukung; kedua, karakter anak yang berbeda-beda; dan ketiga, tidak semua keinginan anak harus dituruti, kecuali keinginan yang positif.
- b. Pergaulan teman sebaya
Pergaulan dengan teman sebaya dapat berpengaruh pada pembentukan karakter disiplin seseorang. Teman sebaya memengaruhi kebiasaan, nilai, dan perilaku individu. Interaksi dengan mereka dapat memengaruhi cara seseorang merespons situasi serta pemahaman dan penerimaan terhadap norma sosial. Wawancara dengan Ibu RS, salah seorang orangtua murid asal Amerika Serikat di Desa Partungko Naginjang, menyebutkan bahwa salah satu kendala dalam pembentukan karakter disiplin anak adalah anak mudah terpengaruh oleh teman sebaya yang tidak disiplin, sehingga mengakibatkan anak pun ikut berperilaku demikian. Sebagai contoh AS yang selalu bermain dengan teman-temannya sehingga lupa melaksanakan aturan yang sudah dibuat di rumah

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Peneliti juga menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi, terutama kepada para orang tua anak usia 6-12 tahun di Desa Partungko Naginjang yang bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian **“Peran orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Usia 6-12 Tahun Di Desa Partungko Naginjang”** Menurut temuan penelitian ini, orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan anak-anaknya. Ini mencakup disiplin dalam beribadah, pengaturan waktu, penerapan aturan, serta disiplin dalam mengelola waktu belajar. Hasil analisis data dari tiga informan menunjukkan bahwa peran orangtua meliputi hukuman yang konsisten, memberi contoh yang baik, serta memberikan dukungan emosional dan pengawasan yang tepat. Namun, analisis tersebut juga menunjukkan bahwa satu dari tiga orangtua belum menanamkan perilaku disiplin dengan baik pada anak-anaknya, sehingga hal ini kurang relevan. Misalnya, dalam hal disiplin waktu, anak-anak tidak makan tepat waktu, tidak bangun tepat waktu, terlambat berangkat ke sekolah, dan tidak mematuhi aturan di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Desa Partungko Naginjang, terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat upaya orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak, antara lain: a) penggunaan hadiah atau hukuman sebagai metode persuasi; b) keterlibatan orang tua dalam pengawasan dan pembimbingan; serta c) keteladanan, perhatian, dan kasih sayang yang diberikan orang tua. Sementara faktor penghambatnya meliputi a) lingkungan serta perbedaan karakter anak, dan b) pengaruh pergaulan dengan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Behrman, Richard E, Robert M. Kliegman, dan Ann M. Arvin. (2000). Ilmu Kesehatan Anak Nelson. Jakarta: EGC.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak. Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi, 1(2).
- Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di masa pandemi covid-19 perspektif pendidikan islam. Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 199.
- Pratiwi, N.K.S.P. (2018). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.3, No.1.
- Purwanto, Ngaliman, M. (2014). Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis. Bandung: Rosdakarya.
- Rohman, F. (2022). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Anak. Journal of Islamic Education, Vol 3 No. 1.
- Sanjaya, Wina. (2014). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Soekanto. (2002). Teori Peranan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Sujarweni, W. (2014). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Wong, Donna L. (2009). Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik. Jakarta.